



Analisis Nilai Perjuangan dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai Oleh Hasto Broto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP

Beby Auliya¹, Yuliati Eka Asi², Lazarus Linarto³, Albertus Purwaka⁴, Misnawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Palangka Raya

E-mail: bebyauliya20@gmail.com yuliati.unpar@gmail.com lazarus.linarto@pbsi.upr.ac.id
albertus.purwaka@fkip.upr.ac.id misnawati@pbsi.upr.ac.id

Abstract This research aims to describe the values of struggle contained in a film and find out the implications for literature learning in junior high schools. This research focuses on the values of struggle, willingness to sacrifice, unity, respect, patience and the spirit of never giving up, and cooperation. This research uses a qualitative approach, a research approach in which data is collected in the form of words, images, and not numbers. A qualitative approach is used to describe the value of struggle in the film *Pencil Bridge* directed by Hasto Broto and its implications for literature learning in junior high schools. The data source for this research is the film *Pencil Bridge*, directed by Hasto Broto. Researchers found 53 values of struggle in the film *Pencil Bridge* and have outlined their implications for literature learning in junior high schools. The value of struggle that is most often found is the value of struggle of respect consisting of 16 data, followed by the value of struggle for being willing to sacrifice consisting of 14 data, and the value of struggle for patience and the spirit of never giving up consisting of 10 data, while the value of struggle that is least found is the value of the cooperative struggle consists of 8 data and the value of the united struggle is found in 5 data. The film *Pencil Bridge* is suitable to be used as a medium for teaching literature in junior high schools because the film *Pencil Bridge*, directed by Hasto Broto, contains exemplary values, especially the value of struggle.

Keywords: Value Of Struggle, Literature, Film, and Implications

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam sebuah film dan mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini memfokuskan pada nilai perjuangan rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Sumber data penelitian ini adalah film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto. Peneliti menemukan 53 nilai perjuangan dalam film *Jembatan Pensil* dan telah menguraikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Nilai perjuangan yang paling banyak ditemukan adalah nilai perjuangan harga-menghargai terdiri dari 16 data, diikuti dengan nilai perjuangan rela berkorban terdiri dari 14 data, dan nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah terdiri dari 10 data, sementara nilai perjuangan yang paling sedikit ditemukan adalah nilai perjuangan kerja sama terdiri dari 8 data dan nilai perjuangan persatuan ditemukan 5 data. Film *Jembatan Pensil* sangat untuk dijadikan media pembelajaran sastra di SMP karena film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto mengandung nilai-nilai yang patut diteladani, khususnya nilai perjuangan.

Kata Kunci : Nilai Perjuangan, Sastra, Film, dan Implikasi

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan sebuah karya yang kreatif diciptakan dengan ide-ide cemerlang oleh penciptanya. Karya sastra sangat penting bagi kehidupan manusia, karya sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan untuk dinikmati pembaca, tetapi karya sastra mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani dan diterapkan bagi pembaca. Menurut Wicaksono (2018) karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa sebagai penggambaran atas wawasan pengarang terhadap kenyataan yang ada dalam

kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan realita hidup (rekaman peristiwa) dan dapat pula digambarkan dengan pencampuran kedua hal tersebut.

Film mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi penonton salah satunya nilai perjuangan. Nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seseorang dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, dan permasalahan dalam hidup. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran besarnya perjuangan seseorang (Nizam, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam nilai perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama (Joyomartono, 1990: 5). Nilai-nilai perjuangan di dalam film dapat digambarkan dengan usaha para tokoh untuk mendapatkan keinginannya sehingga lepas dari keterpurukan.

Jembatan Pensil merupakan sebuah film drama Indonesia karya Exan Zen diproduksi oleh Grahandhika Visual pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Hasto Broto. Ada beberapa hal yang mendasari penelitian ini. Pertama, film *Jembatan Pensil* ini mengangkat isu pendidikan di daerah terpencil Indonesia. Film *Jembatan Pensil* ini menceritakan tentang kisah perjuangan pendidikan anak di pedalaman Sulawesi Tenggara, di Kabupaten Muna yang jauh dari kata layak. Bangunan sekolah mereka sangat berbeda dengan bangunan-bangunan sekolah biasanya yang layak. Sekolah mereka tidak mempunyai pintu, jendela, dan fasilitas yang lain sangat kurang. Sekolah mereka bernama SD Towea yang berlokasi di pinggir pantai yang sangat indah. Rumah anak-anak tersebut saling berjauhan, bahkan ada beberapa anak yang harus melewati jembatan yang sudah rapuh dan berbahaya karena di bawahnya langsung ada aliran sungai yang sangat deras. Tidak hanya cerita anak-anak SD yang ditampilkan dalam film ini. Ada cerita tentang perjuangan Pak Guru yang mengorbankan tenaga, pikiran, dan materinya demi mengajar di sekolah tanpa upah. Selain itu, dalam film diceritakan juga bagaimana kehidupan masyarakat di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, penenun, dan peternak sapi.

Selain mengangkat isu pendidikan di daerah terpencil Indonesia dan kisah anak-anak SD Towea serta kehidupan masyarakat Muna, ada fenomena yang menarik dalam film ini adalah bagaimana nilai-nilai perjuangan yang ada pada film ini. Mimpi-mimpi para tokoh dalam film ini menjadi kenyataan walaupun juga terdapat kisah pilu di dalamnya. Oleh karena itu, dengan beberapa uraian yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti nilai perjuangan dalam film dengan judul “Analisis Nilai Perjuangan dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP”.

KAJIAN TEORETIS

1. Karya Sastra

Menurut Sugihastuti (2007: 81–82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

2. Film

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dalam bentuk visual dan audio. Klarer dalam Narudin (2017: 9) film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Di dalam film menggabungkan beberapa komponen sastra seperti naratif, karakter, tema, dan Bahasa dengan gambar bergerak dan suara untuk menceritakan cerita yang ingin disampaikan, pesan, atau mengungkapkan gagasan kepada penontonnya. Dengan kata lain, film merupakan karya sastra yang disajikan melalui media visual dan audio.

3. Nilai

Nilai secara harfiah merupakan padangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

4. Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan yakni suatu nilai yang dapat dijadikan seseorang untuk mempunyai keinginan dalam mengubah kondisi agar lebih baik (Joyomartono, 1990). Untuk lebih memahaminya, penulis mengklasifikasikan nilai-nilai perjuangan menjadi beberapa jenis. Menurut Joyomartono (1990), nilai perjuangan dibedakan menjadi lima, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Peneliti dalam hal ini mencatat secara cermat dan teliti terhadap data-data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar, serta video. Menurut Junadi, (2021: 75) menyatakan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif

bertujuan untuk mendeskripsikan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto, nilai-nilai perjuangan tersebut meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menonton keseluruhan film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi umum film, seperti mengetahui jalannya cerita, tokoh/penokohan, amanat, dan sebagainya.
- 2) Menandai kata atau kalimat dialog antartokoh, alur cerita atau adegan tokoh yang terdapat unsur nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama yang ada dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dengan cara memberi tanda tangkapan layar pada film di setiap bagian yang terdapat nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.
- 3) Mengumpulkan data terkait nilai-nilai perjuangan meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama dalam film *Jembatan Pensil* yang disutradarai oleh Hasto Broto.
- 4) Mengklasifikasikan berdasarkan nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.
- 5) Menganalisis data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dianalisis dengan menggunakan teori Joyomartono. Setelah menonton film tersebut, terdapat lima nilai perjuangan yang terdapat dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto, yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Untuk lebih jelaskan akan diuraikan dari analisis data sebagai berikut.

1. Nilai Rela Berkorban dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto

Pada data (1) film *Jembatan Pensil* terdapat nilai perjuangan rela berkorban seperti dalam gambar dan kalimat berikut ini.



Menit 01:08:48

Data (1)

Azka, Inal, Nia, dan Yanti: Tolong...tolong...

Ondeng: Azka, Inal, Yanti... (menolong satu sama lain)

Data (1) pada menit 01:08:48 menceritakan ketika Ondeng dan teman-temannya jatuh ke sungai, karena jembatan yang mereka lewati ambruk. Ondeng langsung menolong Nia dan memanggil temannya yang lain yaitu Azka, Inal, dan Yanti sambil tolong menolong satu sama lain. Mereka mengorbankan diri mereka agar tetap bersekolah walaupun ada kejadian jembatan ambruk. Situasi tersebut termasuk ke dalam nilai perjuangan rela berkorban karena Ondeng menolong teman-temannya yang lain karena mereka terjatuh dari jembatan yang ambruk saat perjalanan ke sekolah. Pengorbanan Ondeng dan teman-temannya sangat luar biasa untuk bersekolah, hal itu tidak mematahkan semangat mereka. Untungnya mereka selamat dan dalam keadaan aman tidak ada yang terluka.

2. Nilai Persatuan dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto

Pada data (2) film *Jembatan Pensil* terdapat nilai perjuangan persatuan seperti dalam gambar dan kalimat berikut ini.



Menit 00:58:08

Data 2)

Nia, Inal, Azka, dan Yanti: Ondeng.... (Berpelukan merangkul Ondeng)

Data (2) pada menit 00:58:08 menceritakan ketika Nia dan teman-temannya melayat ke rumah Ondeng, karena ayah Ondeng meninggal dunia. Nia, Inal, Azka, dan Yanti berusaha merangkul Ondeng agar Ondeng tidak merasa sendiri. Situasi tersebut termasuk ke dalam nilai perjuangan persatuan karena Nia dan teman-temannya menjaga kebersamaan, mereka merangkul Ondeng karena bapak Ondeng meninggal dunia.

3. Nilai Harga-menghargai dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto

Pada data (3) film *Jembatan Pensil* terdapat nilai perjuangan harga-menghargai seperti dalam gambar dan kalimat berikut ini.



Menit 00:18:45

Data (3)

Pamone: Ini adalah ibu guru Aida, anaknya Pak Guru kamu. Ini Ondeng, anak saya.

Ondeng: Bu guru... Bu guru....

Data (3) pada menit 00:18:45 menceritakan ketika Ondeng dikenalkan ayahnya kepada Aida yang merupakan anak Pak Guru Ondeng di sekolah, dan Aida juga akan mengajar di sekolah Ondeng. Ondeng menyapa Aida sambil menyalami Aida sebagai bentuk tanda menghargai orang yang lebih tua dari dia. Situasi tersebut termasuk ke dalam nilai perjuangan harga-menghargai karena Ondeng menyapa dan menyalami Aida merupakan bentuk tanda menghargai orang yang lebih tua.

4. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto

Pada data (4) film *Jembatan Pensil* terdapat nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah seperti dalam gambar dan kalimat berikut ini.



Menit 00:16:36

Data (4)

Ibu Farida: Kita masih cari Aida, Pak.

Pak Guru: Sudah, Bu. Sudah.

Ibu Farida: Ayo kita cari sebentar lagi, Bapak. Anak kita belum ketemu Pak.

Pak Guru: Sudah..sudah.. nanti juga pasti pulang.

Data (4) pada menit 00:16:36 menceritakan ketika Ibu Farida gigih untuk mencari Aida di pelabuhan Raha. Namun, Aida juga masih belum ditemukan. Pak Guru sudah mengatakan untuk menyudahi pencarian di hari itu. Tetapi, Ibu Farida tetap bersikeras untuk mencari Aida sebentar lagi. Situasi tersebut termasuk ke dalam nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah karena Ibu Farida pantang menyerah untuk mencari Aida. Dimulai dia menelpon Aida dan ikut langsung ke pelabuhan mencari Aida dari sore sampai malam.

5. Nilai Kerja Sama dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto

Pada data (5) film *Jembatan Pensil* terdapat nilai perjuangan kerja sama seperti dalam gambar dan kalimat berikut ini.



Menit 00:08:27

Data (5)

Pamone: Ini Aida, anak Pak Gurunya Ondeng

Gading: Oiya

Pamone: Saya mau ngisi minyak dulu. Kamu tolong, tasnya kecebur. Tolong ya.

Gading: oiya, biar saya yang urus.

Data (5) pada menit 00:08:27 menceritakan ketika Pamone minta tolong ke Gading agar membantu Aida mengambil tasnya yang terjatuh di pinggir dermaga. Setelah itu, Gading mengatakan akan mengurusnya, sementara Pamone mengisi minyak untuk perahunya. Situasi tersebut termasuk ke dalam nilai perjuangan kerja sama karena Gading mengiyakan permintaan tolong dari Pamone untuk membantu Aida yang tasnya jatuh di pinggir dermaga.

6. Implikasi Nilai Perjuangan dalam Film *Jembatan Pensil* Disutradarai oleh Hasto Broto terhadap Pembelajaran Sastra di SMP

Kajian nilai perjuangan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII untuk Kurikulum Merdeka terkait materi menyimak teks drama dengan capaian pembelajaran (1) Siswa mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual (film) dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dan (2) Siswa mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan data yang terdiri dari nilai perjuangan rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Secara keseluruhan nilai perjuangan yang paling banyak diungkapkan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto adalah nilai perjuangan harga-menghargai, ditunjukkan oleh tokoh Pak Guru, Aida, Ondeng, Yanti, Inal, Pamone, dan Azka serta tambahan warga desa. Hal tersebut membuktikan bahwa, nilai perjuangan harga-menghargai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Harga-menghargai itu seperti, nilai harga-menghargai kondisi orang lain, harga-menghargai bantuan orang lain, harga-menghargai kepada orang yang lebih tua, harga-menghargai keputusan orang lain, harga-menghargai sikap orang lain, harga-menghargai pemberian orang lain, dan harga-menghargai perjuangan orang lain.

Selain nilai harga-menghargai, terdapat juga nilai perjuangan rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh tokoh Ibu Farida, Ondeng, Inal, Nia, Gading, dan Azka. Nilai

perjuangan rela berkorban tersebut yaitu, nilai rela berkorban peduli kepada orang lain, rela berkorban menolong teman, rela berkorban menabung demi kepentingan orang banyak, rela berkorban nyawa demi keselamatan orang lain, dan rela berkorban melewati tantangan agar bisa ke sekolah.

Dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto ditemukan juga nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh Aida, Azka, Ibu Farida, Pak Guru, Gading, Yanti, dan Ondeng. Nilai perjuangan sabar dan semangat pantang menyerah tersebut yaitu, sabar dan semangat pantang menyerah meyakinkan seseorang, sabar dan semangat pantang menyerah mengusahakan sesuatu, sabar dan semangat pantang menyerah menenangkan orang lain, sabar dan semangat pantang menyerah berprasangka baik kepada Tuhan, serta sabar dan semangat pantang menyerah mewujudkan impian.

Nilai perjuangan kerja sama juga ditunjukkan oleh tokoh Gading, Ondeng, dan Arman, serta warga desa. Nilai kerja sama tersebut yaitu, kerja sama membantu orang lain yang kesusahan, kerja sama bergotong-royong membangun jembatan, dan kerja sama menggantikan peran seseorang. Terakhir, film ini juga terdapat nilai perjuangan persatuan yang ditunjukkan oleh tokoh Ondeng, Gading, Nia, Inal, Azka, Yanti, dan Pak Guru serta warga sekolah. Nilai persatuan tersebut yaitu, persatuan jujur kepada orang lain, persatuan menjaga kebersamaan, dan persatuan cinta tanah air.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra di SMP kelas VIII mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kurikulum Merdeka terkait materi menyimak teks drama, yang bisa menggunakan film sebagai media pembelajaran film, khususnya film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto karena cocok untuk peserta didik dan sarat makna dalam filmnya.

Berdasarkan lima jenis nilai perjuangan yang ditunjukkan tokoh melalui audio dan visual dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam film ini sangat tinggi sesuai dengan tema filmnya yaitu perjuangan. Secara keseluruhan nilai perjuangan yang paling banyak diungkapkan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto adalah nilai perjuangan harga-menghargai. Hal tersebut, membuktikan bahwa nilai perjuangan harga-menghargai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan ajar khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mengenai materi menyimak teks drama melalui film.
2. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan dapat menganalisis film *Jembatan Pensil* dengan metode kajian yang berbeda, sebagai wujud pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti khususnya yang meneliti di bidang sastra baik berupa film atau karya sastra lainnya dapat menggunakan skripsi ini untuk dijadikan referensi dalam kajian penelitiannya. Khususnya dalam mengkaji sebuah film, peneliti berikutnya dapat menggali nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam sebuah film. Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pada sebuah film perjuangan, seperti menggali nilai moral, sosial, nilai religius dan sebagainya pada tokoh dalam film bertemakan perjuangan yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Amir. (2010). Pengertian kesusasteraan. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Jerman*. Direktori File Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Andika, D. W., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Nurachmana, A. (2023). Analisis nilai perjuangan tokoh utama pada film Battle of Surabaya disutradarai oleh Aryanto Yuniawan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112–121.
- Badrun, A. (1983). *Pengantar sebuah sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika komunikasi remaja*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. (1978). *Kesusasteraan: Pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fitriah, D., Misnawati, Perdana, I., Purwaka, A., & Veniaty, S. (2023). Nilai perjuangan dalam film Hafalan Shalat Delisa serta implikasinya terhadap pembelajaran drama peserta didik SMP kelas VIII. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 144–154).
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Junadi, S. R. K. L. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal Peneroka*, 1(01), 68–89.
- Misnawati, M., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., Veniaty, S., Anwarsani, A., & Purnomo, R. H. (2022). Pertunjukan “Bah” oleh Teater Tunas PBSI Universitas Palangka Raya sebagai salah satu industri kreatif kampus. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 137–148.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam naskah drama Sampek dan Engtay karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360–3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian semiotik pertunjukan dalam performa drama “Balada Sakit Jiwa”. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 79–93).
- Moleong, L. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizam, M. A. (2019). Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 685–693.
- Putri, N. L., & Yahya, M. (2023). Nilai-nilai perjuangan tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya Js Khairan dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (Kajian Sosiologi Sastra) (Doctoral Dissertation, UIN Raden Mas Said).
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky, A., & Larasati, A. Y. (2020). Konsep Horace dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata kajian kritik sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(1), 54–60.
- Rumadi, H. (2020). Representasi nilai perjuangan dalam novel *Berhenti di Kamu* karya Gia Pratama. *Semiotika*, 21, 1–9.
- Salsabilla, N. H. (2022). Film termasuk karya sastra. Retrieved November 8, 2023, from <https://www.kompasiana.com/nurul081201/632989667bda023cbb31de85/film-termasuk-karya-sastra>
- Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidmurni. (2008). *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan*. Malang: UM Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.